

Peran Pendidikan Pandu dalam Meningkatkan Kepemimpinan Peserta didik di Sekolah Pemimpin MA Hidayatullah Depok

Sayyidah Laila Lathiefah^{1*}, Oking Setia Priatna², Hasan Basri Tanjung³

^{1,2,3} Universitas Ibn Khaldun Bogor, Indonesia

*lathiefahaloes@gmail.com

Abstract

This study aims to determine the role of Scout Education in Improving Student Leadership at the Leader School of MA Hidayatullah Depok. This research is a qualitative research with data collection techniques in the form of observation studies, interviews and documentation. The results of this study reveal several important things: First, the implementation of scout education at the Leader School of MA Hidayatullah Depok is carried out like scouts in general, only the difference is that it combines two curricula, namely the national (kemenag) curriculum with an integral curriculum based on monotheism. Second, the leadership of the students at the Leader School of MA Hidayatullah Depok is good, this can be seen from the skills in mobilizing other students and the responsibility for the mandate given. Third, the role of scout education in improving the leadership of students at the Leader School of MA Hidayatullah Depok, among others, namely being trustworthy towards the assigned tasks, skilled in communication, brave in making decisions, having a straight aqidah, increasing intellectual and spiritual intelligence, being honest, initiative and able to work together with other people.

Keywords: Scout Education; Leadership; Student.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Peran Pendidikan Pandu dalam Meningkatkan Kepemimpinan Peserta didik di Sekolah Pemimpin MA Hidayatullah Depok. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa studi observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini mengungkapkan beberapa hal penting: *Pertama*, pelaksanaan pendidikan pandu di Sekolah Pemimpin MA Hidayatullah Depok dilaksanakan seperti pramuka pada umumnya, hanya saja yang membedakan ialah mengombinasikan dua kurikulum, yaitu kurikulum nasional (Kemenag) dengan kurikulum integral berbasis tauhid. *Kedua*, kepemimpinan peserta didik di Sekolah Pemimpin MA Hidayatullah Depok sudah baik, hal tersebut terlihat dari kecakapan dalam menggerakkan peserta didik yang lain dan tanggung jawab terhadap amanah yang diberikan. *Ketiga*, peran pendidikan pandu dalam meningkatkan kepemimpinan peserta didik di Sekolah Pemimpin MA Hidayatullah Depok di antaranya yaitu amanah terhadap tugas yang diberikan, terampil dalam berkomunikasi, berani dalam mengambil keputusan, memiliki aqidah yang lurus, meningkatkan kecerdasan intelektual dan spiritual, jujur, inisiatif dan mampu bekerjasama dengan orang lain.

Kata kunci: Pendidikan Pandu; Kepemimpinan; Peserta didik.

Pendahuluan

Dewasa ini, problem di Indonesia ialah nilai-nilai etika dan moral semakin lemah, banyaknya pemimpin yang melakukan korupsi, kolusi dan nepotisme (KKN) sehingga muncul krisis kepercayaan masyarakat terhadap pemimpinnya, hukum yang jauh dari kata adil menyebabkan krisis multidimensi yang mencakup hampir seluruh sektor kehidupan bangsa Indonesia (Marliani & Djadjuli, 2019). Korupsi, kolusi dan nepotisme (KKN) merupakan tindakan penyelewengan atau menyalahgunakan amanah, tindakan tersebut tentunya merugikan orang lain terutama bagi bangsa dan negara, Sehingga sangat diperlukan pemberdayaan hukum yang berpihak pada kebenaran dan keadilan.

Selain itu, fenomena yang terjadi saat ini ialah dunia cenderung materialistik dan semakin kapitalis. Tugas manusia yang tadinya dipilih oleh Allah sebagai khalifah di bumi yang senantiasa terhubung dengan nilai-nilai *ilabiyah*, kini menjadi terkikis. Sumber daya yang ada digunakan oleh manusia sebagai alat kapitalisme untuk mengumpulkan keuntungan. Praktik-praktik kepemimpinan yang dijalankan cenderung mengarahkan subjek yang berada dalam organisasi menjadi sosok yang dehumanis, materialistis dan jauh dari nilai-nilai ketuhanan. Etika menjadi suatu hal yang sering diabaikan karena fungsi kontrolnya pada sesama manusia yang kepentingan dan syarat sering kali mengorbankan nilai-nilai kebaikan sehingga nilai kontrol tidak lagi ada pada tuhan (Nasukah, Harsoyo & Winartida, 2020). Etika merupakan standar benar dan salah atau baik dan buruk, maka sudah seharusnya seorang pemimpin memiliki etika kepemimpinan yaitu sebuah kemampuan dalam menyampaikan integritas dan kejujuran yang tidak hanya melalui kata-kata tapi juga dengan tindakan. Sehingga nantinya jabatan bukan sebagai alat kapitalisme untuk mengumpulkan keuntungan pribadi tapi juga menganggapnya sebagai amanah dari Allah SWT yang akan dipertanggung jawabkan.

Danim mengemukakan bahwasanya kepemimpinan merupakan kewibawaan yang dimiliki seseorang agar mampu menggerakkan orang lain, baik dilakukan secara perorangan maupun kelompok pada suatu organisasi sehingga memunculkan kemauan serta kemampuan dalam melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan. Sehingga makna kepemimpinan pada hakikatnya ialah mempengaruhi individu lain untuk bergerak menuju ke arah pencapaian suatu tujuan (Akrim, *et al.*, 2019).

Krisis kepemimpinan yang terjadi di Indonesia merupakan tugas besar yang harus segera disikapi dan diselesaikan karena setiap diri manusia pada hakikatnya adalah seorang pemimpin dan setiap pemimpin akan diminta pertanggungjawabannya. maka dari itu dibutuhkan tindakan fundamental yaitu melalui pendidikan. Pendidikan merupakan salah satu aspek yang bisa membentuk karakter generasi bangsa yang tidak hanya cerdas secara spiritual saja melainkan juga cerdas secara emosional dan intelektual.

Untuk mewujudkan generasi bangsa yang amanah maka perlu adanya kolaborasi dari berbagai elemen yang di dalamnya mencakup pemerintah, orang tua, pendidikan, guru serta masyarakat (Ariyanti & Himsyah, 2021). Pelibatan peran antara guru, orang tua dan masyarakat dalam pendidikan merupakan komponen penting dalam mencapai suksesnya pendidikan, agar nantinya tidak hanya melahirkan generasi bangsa yang cerdas tapi juga generasi yang berakhlak mulia dan amanah.

Menumbuhkan jiwa kepemimpinan pada diri peserta didik merupakan hal yang sangat penting, maka dari itu dengan melalui pendidikan yang diterapkan kepada peserta didik akan dapat mengembangkan potensi pemimpin yang ada dalam dirinya, sehingga peserta didik tidak hanya disiplin, cerdas atau memiliki kemampuan menjadi pemimpin di tengah masyarakat tetapi juga memiliki rasa tanggung jawab terhadap pekerjaannya. Agar potensi kepemimpinan dapat terealisasi dengan baik maka perlunya pengembangan lebih lanjut

dengan melalui pendidikan pandu. Pendidikan pandu merupakan salah satu program unggulan Sekolah Pemimpin MA Hidayatullah Depok yang memiliki tujuan untuk melatih keberanian dan bakat kepemimpinan peserta didik, membimbing peserta didik menjadi pribadi muslim dengan adab bumi dan memiliki budi pekerti luhur serta menanamkan karakter kedisiplinan dan kemandirian peserta didik di Sekolah Pemimpin MA Hidayatullah Depok.

Berdasarkan penelusuran ilmiah terhadap penelitian yang secara spesifik membahas tentang kajian terdahulu yang berkaitan dengan Peran Pendidikan Pandu dalam Meningkatkan Kepemimpinan Peserta didik, penulis berhasil menelusuri penelitian yang membahas tentang penelitian tersebut, di antaranya: Jurnal Evi Octavia dan Suharningsih dengan hasil terdapat hubungan antara kegiatan ekstrakurikuler pramuka dengan sikap kepemimpinan siswa di SMP Negeri 4 Sidoarjo. Hal tersebut terbukti berdasarkan hasil analisis data menggunakan rumus korelasi *product moment*. Tingkat keeratan hubungan antara kegiatan ekstrakurikuler pramuka dengan sikap kepemimpinan siswa termasuk dalam kategori hubungan yang sedang (Octavia & Suharningsih, 2017).

Jurnal Nur Qoyimatul Uyun Al Azizi hasilnya menunjukkan bahwasanya nilai-nilai karakter kedisiplinan yang ditanamkan dalam kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan yang dilaksanakan oleh SMPIT Zaid Bin Tsabit telah didasarkan pada Trisatya dan Dasadarma Pramuka. Selain itu metode yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan pramuka dilakukan di alam terbuka yang mencakup penerapan nilai-nilai karakter kedisiplinan. Ekstrakurikuler pramuka dalam menanamkan nilai-nilai karakter kedisiplinan di SMPIT Zaid Bin Tsabit dinilai efektif hal tersebut dapat dilihat dari ketepatan sasaran program, berjalannya program serta pemantauan program kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan dalam menanamkan pendidikan karakter kedisiplinan pada peserta didik (Al Azizi, 2018).

Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terdapat pada fokus, metode yang dipakai serta tempat penelitian. Penelitian pertama fokus dalam menanamkan pendidikan karakter kedisiplinan serta menggunakan metode kuantitatif dan penelitian kedua memfokuskan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan kegiatan ekstrakurikuler pramuka dengan sikap kepemimpinan siswa, sedangkan pada penelitian ini lebih memfokuskan untuk mengetahui peran pendidikan pandu dalam meningkatkan kepemimpinan peserta didik di Sekolah Pemimpin MA Hidayatullah Depok.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Nazir mengemukakan bahwasanya penelitian deskriptif merupakan suatu metode dalam penelitian terhadap sekelompok manusia, suatu sistem pemikiran, suatu objek, suatu kondisi ataupun suatu kelas peristiwa yang terjadi pada masa sekarang. Penelitian deskriptif ini memiliki tujuan untuk membuat deskripsi, lukisan secara sistematis serta gambaran, faktual dan akurat mengenai sifat-sifat, fakta-fakta serta hubungan terhadap fenomena yang diselidiki. Data yang didapatkan semata-mata bersifat deskriptif sehingga bukan bermaksud untuk mencari penjelasan, membuat prediksi, menguji hipotesis maupun mempelajari implikasi (Raihan, 2017).

Apabila dilihat dari segi tempat penelitian, maka penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif penelitian lapangan (*field research*). Penelitian ini menggunakan tiga teknik pengumpulan data, di antaranya yaitu: *Pertama*, observasi (*observation*), Asyari mengemukakan bahwasanya metode observasi merupakan suatu pencatatan yang sistematis dan pengamatan yang khusus yang ditujukan pada beberapa atau satu masalah dalam rangka penelitian yang memiliki tujuan untuk memperoleh data yang diperlukan agar dapat memecahkan masalah yang dihadapi (Samsu, 2017). *Kedua*, wawancara (*interview*) yaitu

percakapan tatap muka (*face to face*) antara pewawancara dengan sumber informasinya dengan bertanya langsung tentang objek yang sedang diteliti dan yang telah dirancang sebelumnya (Yusuf, 2017). *Ketiga*, dokumentasi, Arikunto mengemukakan bahwasanya metode dokumentasi ialah peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti catatan harian, dokumen, notulen rapat, peraturan-peraturan, majalah, buku-buku dan sebagainya (Hadi, Asrori & Rusman, 2021).

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Pemimpin MA Hidayatullah Depok dengan data penelitiannya bersumber dari data primer yaitu Pembina Pandu dan data sekunder yaitu Kepala Madrasah dan *Murobbi* Asrama. Setelah terkumpul informasi data, peneliti kemudian mengolah dan menganalisis data-data yang telah didapatkan di lapangan kemudian mengombinasikan teori yang ada, sehingga menjadi landasan penelitian.

Hasil dan Pembahasan

A. Pelaksanaan Pendidikan Pandu di Sekolah Pemimpin MA Hidayatullah Depok

Berbicara tentang pandu, maka tidak akan terlepas dari sejarah berdirinya pramuka itu sendiri. Robert Stephenson Smyth Powell atau Baden Powell merupakan bapak pramuka sedunia (*chief scout of the world*) yang lahir di London pada tanggal 22 Februari 1857, kehadiran beliau tidak dapat dipisahkan dari sejarah kepramukaan atau kepanduan di dunia atau di Indonesia. Dari pengalaman yang dimiliki Baden Powell sehingga dapat mendasari pembinaan remaja di Inggris yang kemudian berkembang dan diadaptasi sebagai sistem pendidikan kepramukaan atau kepanduan di seluruh dunia (Sugiarto, 2021).

Melihat banyak peminatnya dan sangat bermanfaat dari organisasi kepanduan yang didirikan oleh belanda maka para pejuang dan tokoh pergerakan mendirikan gerakan *padvinderij* lainnya, di antara organisasi kepanduan yang muncul saat itu ialah Mangkoenegoro VII pada tahun 1916 mendirikan JPO (*Javaansche Padvinders Organisatie*), kemudian pada tahun 1918 lahir *Padvinder* Muhammadiyah yang mengganti nama menjadi Hizboel Wathan di tahun 1920. Sarekat Islam juga membentuk Wira Tamtama yang kemudian mengganti nama menjadi *Sarekat Islam Afdeling Padvinderij*. Pada tahun 1921 Boedi Oetomo mendirikan *Nationale Padvinderij* dan Jong Java Mataram juga mendirikan JJP (*Jong Java Padvinderij*) serta Jong Islamieten Bond mendirikan NATIPIJ (*Nationale Islamietische Padvinderij*) (Djojodibroto, 2012).

Munculnya istilah pandu tersebut menggantikan istilah *padvinder* (sebutan untuk pramuka pada masa penjajahan belanda), di mana pandu merupakan sebuah semangat perjuangan agar terlepas dari belenggu penjajah dengan melalui kegiatan kepemudaan karena pemuda termasuk salah satu penggerak perjuangan merebut kemerdekaan Indonesia, hal ini terwujud melalui peristiwa sumpah pemuda pada tahun 1928 dan kemudian lahirlah bangsa Indonesia. Sumpah pemuda selain berisi ikrar pengakuan satu tumpah darah, satu bangsa serta satu bahasa persatuan yaitu bahasa Indonesia juga diperkuat dengan memperhatikan sejarah, kemauan, hukum adat, pendidikan serta kepanduan sebagaimana yang telah diputuskan dalam kongres pemuda Indonesia pada tahun 1928 (Putro, 2017). Pernyataan di atas menunjukkan bahwasanya adanya semangat perjuangan dan bahu membahu antar masyarakat Indonesia untuk mencapai kemerdekaan bangsanya melalui organisasi pandu.

Pandu Hidayatullah merupakan organisasi perkumpulan para pemuda yang memakai seragam khusus dan memiliki tujuan untuk mendidik para anggotanya agar memiliki jiwa ksatria, gagah berani dan suka menolong terhadap sesama manusia. Nama Hidayatullah berasal dari organisasi yang menaungi gerakan kepanduan ini, Hidayatullah merupakan gerakan dakwah dan merupakan organisasi massa Islam yang berbasis kader. Pandu

Hidayatullah didirikan di kota Malang pada hari Jum'at di tanggal 6 Sya'ban 1432 H yang bertepatan dengan tanggal 8 Juli 2011 (Buku saku pandu Hidayatullah, 2018).

Pelaksanaan pendidikan pandu di sekolah pemimpin MA Hidayatullah Depok rutin dilaksanakan selama dua kali dalam sepekan yaitu pada hari Jum'at dan Sabtu. Materi pandu yang diberikan kepada peserta didik juga hampir sama dengan materi pramuka tetapi menambahkan beberapa materi lain, contohnya seperti materi *Tsaqafah Islamiyah* yaitu pengetahuan tentang ketauhidan, dakwah atau mengenal Islam lebih dalam yang diajarkan langsung oleh para guru sebagai Murobi pandu pada hari Jum'at dan kegiatan lainnya seperti latihan-latihan fisik yang dilakukan secara langsung di lapangan seperti latihan baris-berbaris, tali-temali dan lainnya yang dilakukan pada hari Sabtu. Pandu di Sekolah Pemimpin MA Hidayatullah Depok juga merupakan nama organisasi yang serupa dengan OSIS atau organisasi intra sekolah

Landasan pendidikan pandu di Sekolah Pemimpin MA Hidayatullah Depok yang pertama adalah kebutuhan karena basis sekolahnya adalah sekolah pemimpin, kemudian karena adanya kesepakatan antar lembaga Hidayatullah bawah pandu merupakan sarana pengaderan level murid. Selain sebagai sarana pengaderan, pandu juga memiliki tujuan utama yaitu tercapainya lima profil pandu pada peserta didik, di antaranya yaitu: a. *Shobihun fil-aqidah* yaitu peserta didik memiliki aqidah yang benar dan kokoh sesuai dengan *manhaj salafus shalih* atau *ahlus sunnah wal-jamaah*, b. *Mutakhalliqun bil-Qur'an* yaitu peserta didik memiliki cara pandang dan berperilaku qurani atau sesuai dengan ajaran al-Qur'an dan menjadikan Rasulullah sebagai teladan, c. *Mujiddun fil-ibadah* yaitu peserta didik dapat melaksanakan ibadah kepada Allah dengan tekun, baik ibadah wajib maupun sunnah, d. *Dain ilallah* yaitu peserta didik dapat terpenggil untuk terjun kepada masyarakat mengajak kepada amar makruf dan nahi mungkar, e. *Multazimun bil-jama'ah* yaitu peserta didik memiliki komitmen atau keterikatan hati untuk berjuang menegakkan Islam secara menyeluruh (*kaffah*) melalui harakah Hidayatullah.

Dalam pelaksanaan pendidikan pandu termasuk pembelajaran di sekolah, sekolah pemimpin MA Hidayatullah Depok mengombinasikan dua kurikulum yaitu kurikulum nasional (Kemendikbud) dengan kurikulum integral berbasis tauhid. Secara filosofi, penggunaan kurikulum integral berbasis tauhid merupakan pengembangan dari sistematika wahyu atau urutan turunnya wahyu yang di dalamnya terdiri dari lima surah dalam Al-Qur'an yang diturunkan pada masa awal permulaan Islam. Secara umum lima surah tersebut di dalamnya terdapat kandungan nilai-nilai akidah tauhid, sedangkan secara khusus kandungan dari lima ayat tersebut adalah: a. surah Al-Alaq sebagai landasan dalam meluruskan akidah peserta didik (*Shobihun fil-aqidah*), b. surah Al-Qalam yaitu sebagai landasan akhlak (*Mutakhalliqun bil-Qur'an*), c. surah Al-Muzammil sebagai bekal spiritual peserta didik (*Mujiddun fil-ibadah*), d. surah Al-Muddassir yaitu sebagai landasan dalam berdakwah (*Dain ilallah*), e. surah Al-Fatihah meringkaskan seluruh landasan sebelumnya. Pengkombinasian antara dua kurikulum tersebut merupakan upaya pihak sekolah agar seluruh aktifitas keseharian peserta didik dapat dijiwai oleh setiap nilai-nilai tauhid.

Pelaksanaan evaluasi pendidikan pandu juga dilakukan oleh Sekolah Pemimpin MA Hidayatullah Depok dengan cara membagi menjadi dua waktu, yaitu evaluasi mingguan bersama para Murobi masing-masing *balaqoh* dan evaluasi bulanan bersama pembina pandu. Materi yang diujikan berupa *tsaqofiyah islamiyah* atau pengetahuan tentang ketauhidan, dakwah atau mengenal Islam lebih dalam.

B. Kepemimpinan Peserta didik di Sekolah Pemimpin MA Hidayatullah Depok

Secara etimologi kepemimpinan berarti *imamah*, *kebilafah*, *imarah* yang memiliki makna kemampuan memimpin atau kualitas seorang pemimpin serta tindakan seseorang dalam

memimpin. Sedangkan secara terminologi kepemimpinan ialah suatu kemampuan seseorang untuk mengajak orang lain agar dapat mencapai tujuan-tujuan tertentu yang telah ditetapkan. dengan kata lain, kepemimpinan merupakan sebuah upaya untuk mentransformasikan segala potensi yang terpendam agar dapat menjadi kenyataan. Seorang pemimpin memiliki tugas dan tanggung jawab untuk mengarahkan dan menggerakkan, memberi motivasi, menuntun serta mendorong orang-orang yang dipimpinnya untuk berbuat sesuatu agar tujuan dapat tercapai (Husna, 2017). Sehingga dapat disimpulkan bahwasanya kepemimpinan merupakan potensi yang dimiliki oleh seseorang dalam mengajak, menggerakkan anggotanya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Adapun istilah kepemimpinan dalam perspektif Islam dapat dilihat dalam ayat Al-Qur'an yaitu surah Al-Baqarah ayat 30:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ
نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

"Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan menyucikan Engkau?" Dia berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."

Sebagaimana dijelaskan dalam *Tafsir Al-Munir* bahwasanya ayat ini menunjukkan pemuliaan manusia yang dijadikan Allah sebagai khalifah di bumi dalam menjalankan setiap perintah-Nya di antara sesama umat manusia. Ayat ini juga menjadi dasar dalam urusan pengangkatan kepala negara, yaitu seorang khalifah yang ditaati dan dipatuhi, disetujui oleh seluruh rakyatnya dan dilaksanakan keputusan-keputusan hukumnya. Di antara ulama tidak ada perbedaan pendapat mengenai hal ini kecuali pendapat oleh Abu Bakar al-Shamm (pengikut Madzhab Mu'tazilah).

Imam Al-Mawardi dalam *al-Abkam al-Sulthaniyah* mengatakan bahwasanya menegakkan kepemimpinan dalam pandangan Islam merupakan sebuah keharusan dalam kehidupan bermasyarakat berbangsa dan bernegara. Beliau juga mengatakan bahwasanya imamah (pemimpin) kedudukannya sangat penting karena memiliki dua tujuan yaitu: Pertama, *Lilbilafati annubumwab fi-barosati ad-Din*, yaitu sebagai pengganti misi kenabian agar dapat menjaga agama. Kedua, *Wa sissati ad-Dunya*, yaitu untuk mengatur urusan dunia atau memimpin. Sehingga tujuan dari suatu kepemimpinan ialah untuk menciptakan rasa aman, mengayomi rakyat, menegakkan *amar ma'ruf nahi munkar*, kemaslahatan, dapat mengatur dan menyelesaikan problem-problem yang terjadi dalam kehidupan masyarakat (Hamdiah, 2021). Berdasarkan pernyataan di atas bahwasanya tujuan dari sebuah kepemimpinan ialah agar seorang pemimpin dapat menegakkan amar makruf dan nahi munkar, menghadirkan rasa aman dan memberikan kemaslahatan terhadap masyarakatnya serta sebagai sarana untuk menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat.

Kepemimpinan yang baik merupakan sesuatu yang sangat dibutuhkan oleh para umat. Tentunya pemimpin yang diharapkan hadir dalam kehidupan masyarakat ialah pemimpin yang memiliki karakter terpuji yaitu berpihak pada kebenaran, jujur, kesederhanaan, adil, amanah teladan, kebesaran jiwa, pemaaf dan tentunya mementingkan kemaslahatan umat. Maka dari itu seorang pemimpin sangat membutuhkan sebuah arahan (*taujid*) dan latihan sejak dini yang diperoleh dari guru, orang tua, keluarga, sekolah bahkan lingkungan masyarakat yang ada disekitarnya (Ginjar, 2018). Pemimpin yang memiliki karakter terpuji akan dapat mempersatukan segala macam perbedaan yang terjadi dalam kehidupan

bermasyarakat dan dapat mengembangkan berbagai macam potensi masyarakat untuk kemudian disatukan agar dapat mencapai tujuan bersama.

Kriteria atau syarat menjadi seorang pemimpin dalam islam di antaranya yaitu: memiliki aqidah yang benar (*aqidah salimah*), berilmu dan memiliki wawasan yang luas, memiliki akhlak yang baik, berkemampuan dalam memenej berbagai urusan, dapat membawa perubahan yang lebih baik serta yakin dan berani dalam memutuskan suatu perkara (Seviarica, *et al.*, 2019). Syarat-syarat kepemimpinan di atas menunjukkan bahwasanya menjadi pemimpin negara ataupun pemimpin bagi suatu organisasi bukanlah suatu hal yang mudah dan dapat diperoleh setiap orang, akan tetapi harus ada syarat-syarat tertentu yang harus dipenuhi sebelum menjadi pemimpin.

Kepemimpinan peserta didik ialah sebuah sikap yang harus dimiliki oleh peserta didik dalam melaksanakan kewajiban-kewajibannya sebagai pribadi yang berkarakter dan hendaknya peserta didik memiliki karakter atau sifat-sifat pemimpin yang ideal (Septianingrum, Susanto & Sumargono, 2019). Kepemimpinan peserta didik merupakan sebuah usaha untuk menumbuhkan sikap kepemimpinan dalam diri peserta didik adar dapat menjadi manusia yang bertanggung jawab dalam menjalankan perannya dan mampu mengembangkan bakat atau potensi yang dimilikinya karena dengan menanamkan sikap kepemimpinan yang kuat kepada peserta didik, maka nantinya akan dapat menghasilkan output yang berkualitas bukan hanya pada bidang akademik saja, melainkan secara sosial mereka juga mampu memberi manfaat bagi dirinya pribadi dan masyarakat yang berada disekitarnya.

Berdasarkan beberapa data yang didapatkan dari hasil wawancara oleh peneliti bahwasanya kepemimpinan peserta didik di Sekolah Pemimpin MA Hidayatullah Depok dinilai sudah baik walaupun belum sempurna karena mereka dibina dan ditanamkan serta dibiasakan pada aspek-aspek kepemimpinan, salah satunya yaitu dibentuk melalui kegiatan sehari-hari yang dilaksanakan diasrama maupun kegiatan disekolah.

Kegiatan-kegiatan peserta didik di asrama menjadi tanggung jawab para pengurus pandu, contohnya seperti membangunkan peserta didik lain untuk shalat, mengontrol peserta didik lain berangkat ke masjid dan menjadi panitia di berbagai acara yang diselenggarakan oleh sekolah, sehingga secara tidak langsung para pengurus pandu selain menjadi tangan kanan Murobi asrama dalam melaksanakan kepengasuhan di asrama juga membantu para guru dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan di sekolah.

Sikap kepemimpinan peserta didik di sekolah pemimpin MA Hidayatullah Depok dapat dilihat dari dua tahap, tahap pertama yaitu pada saat mereka menjadi peserta didik disekolah, maksudnya secara spesifik bagaimana mereka menyikapi amanah ketika memangku jabatan keorganisasian dan hal itu merupakan kesempatan peserta didik dalam melatih kepemimpinan, contohnya seperti kecakapan mereka dalam menggerakkan dan tanggung jawab terhadap amanah yang diberikan. Agar sikap kepemimpinan dalam diri peserta didik meningkat maka dibiasakan pada aspek-aspek kepemimpinan dengan cara diberikan amanah melalui kegiatan sehari-hari yang dilaksanakan diasrama maupun kegiatan disekolah. Tahap kedua yaitu ketika peserta didik lulus, bahwasanya alumni-alumni sekolah pemimpin MA Hidayatullah Depok banyak dirasakan manfaatnya ketika mereka melakukan pengabdian kepada masyarakat, terlihat dari mereka yang banyak dijadikan sebagai penggerak, contohnya jadi imam shalat, menjadi pengasuh di berbagai macam sekolah dan lain-lainnya, maka dari itu pemberian berbagai macam tugas yang diamanahkan merupakan suatu upaya pihak sekolah agar dapat meningkatkan kepemimpinan peserta didiknya.

C. Peran Pendidikan Pandu dalam Meningkatkan Kepemimpinan Peserta didik di Sekolah Pemimpin MA Hidayatullah Depok

Berdasarkan analisis data yang dilakukan oleh peneliti, maka dapat diperoleh data bahwasanya pendidikan pandu berperan dalam meningkatkan kepemimpinan peserta didik di sekolah pemimpin MA Hidayatullah Depok. Hal ini dapat dibuktikan dari indikator kepemimpinan yang peneliti ambil dari karakteristik atau sifat seorang pemimpin yang telah dibahas sebelumnya.

Beberapa indikator dari karakter atau sifat kepemimpinan secara umum jika dikaitkan dengan peserta didik ini terlalu luas, sehingga peneliti memilih indikator yang sesuai untuk peserta didik. Berikut ini dikemukakan peran pendidikan pandu dalam meningkatkan kepemimpinan peserta didik di sekolah pemimpin MA Hidayatullah Depok dengan beberapa indikator yang telah peneliti tentukan.:

1. Memiliki akidah yang benar atau lurus (*aqidah salimah*)

Menjadi seorang pemimpin, maka ia harus memiliki akidah yang benar. Hidayat dan Wijaya mengemukakan bahwasanya salah satu prinsip kepemimpinan Islam ialah prinsip tauhid, sebab jika terjadi perbedaan akidah maka dapat memicu terjadinya kekacauan umat, maka dari itu Islam mengajak kepada akidah yang dapat diterima oleh berbagai lapisan masyarakat, yaitu tauhid (Fadhli, 2018).

Dalam pelaksanaan pendidikan pandu di sekolah pemimpin MA Hidayatullah Depok Kepala madrasah, Pembina pandu dan para Murobi pandu selalu menanamkan nilai-nilai keimanan. Hal ini tergambar dari profil pandu yang pertama yaitu *Shobibun fil-aqidah* atau akidah yang lurus tentu akidah yang disandarkan pada Al-Qur'an, hadits dan pendapat para ulama. Salah satu bentuk meluruskan akidah mereka secara kultural kalau di sekolah pemimpin MA Hidayatullah Depok yaitu hijab dikenalkan dengan tidak dibiasakannya peserta didik berinteraksi secara langsung dengan yang bukan mahramnya.

Dalam konsep pembelajaran di sekolah pemimpin MA Hidayatullah Depok guru yang mengajar disesuaikan, jika peserta didiknya laki-laki maka gurunya harus laki-laki sebaliknya jika peserta didiknya perempuan maka gurunya harus perempuan walaupun dipaksakan harus ada guru laki-laki yang mengajar di kawasan akhwat, maka ada kriteria tertentu yaitu sudah menikah dan lain sebagainya, sehingga interaksinya tetap harus dijaga. Hal tersebut merupakan bentuk-bentuk *shabibul aqidah* dari profil pandu yang diterapkan di sekolah pemimpin MA Hidayatullah Depok. Penanaman akidah yang lurus bagi peserta didik bertujuan agar nantinya ketika mereka menjadi pemimpin dapat menggerakkan dinamika organisasi dengan baik.

2. Memiliki kecerdasan dan pengetahuan yang luas

Seorang pemimpin seharusnya memiliki karakter cerdas, agar nantinya dapat memecahkan masalah dan memberikan solusi terhadap setiap permasalahan yang hadir dalam organisasi yang dipimpinnya. Pada pelaksanaan pendidikan pandu di sekolah pemimpin MA Hidayatullah Depok mulai dari kepala madrasah, pembina pandu dan Murobi pandu selalu berupaya untuk mencerdaskan setiap peserta didiknya melalui berbagai pembelajaran atau kegiatan-kegiatan yang menunjang peserta didik dalam menambah pengetahuannya.

Upaya yang dilakukan oleh tenaga pendidik dalam meningkatkan kecerdasan intelektual peserta didik ialah melalui pemberian materi pendidikan pandu, program tilawah dan hafalan Al-Qur'an, pembelajaran kitab kuning dan *ta'lim diniyah*. Tidak hanya itu, kecerdasan spiritual peserta didik juga dibentuk lewat pendidikan pandu dengan diwajibkannya seluruh peserta didik untuk melaksanakan sholat lima waktu secara berjama'ah di masjid dan selalu wirid pagi, sore dan malam hari serta tidak lupa mereka dibangunkan di malam hari untuk sholat dan *taqarrub ilallah*, Sehingga peserta didik selalu merasakan naungan kedekatan antara dirinya dengan Allah SWT.

3. Jujur

Sifat jujur merupakan salah satu syarat yang harus dimiliki dalam diri seorang pemimpin. Masyarakat akan respek terhadap seorang pemimpin yang memiliki kejujuran yang tinggi. Prinsip kejujuran yang dimiliki oleh seorang pemimpin akan menjadi tumpuan harapan bagi anggotanya, sehingga seorang pemimpin akan sadar bahwa kualitas kepemimpinannya dapat dinilai dari seberapa jauh dirinya dalam mendapatkan kepercayaan dari pengikutnya (Thaib, 2018). Pernyataan di atas menunjukkan bahwasanya sifat jujur merupakan salah satu aspek penting bagi seorang pemimpin dalam melaksanakan kepemimpinan agar mendapatkan kepercayaan dari masyarakatnya.

Dalam pelaksanaan pendidikan pandu di sekolah pemimpin MA Hidayatullah Depok Kepala madrasah, Pembina pandu dan para Murobi pandu selalu menanamkan nilai-nilai kejujuran. Hal ini tergambar dari profil pandu yang kedua yaitu *mutakhalliqun bil-Qur'an* yaitu peserta didik memiliki cara pandang dan berperilaku qur'ani atau sesuai dengan ajaran al-Qur'an dan menjadikan Rasulullah sebagai teladan.

Di antara pengimplementasian dari profil pandu kedua, yaitu mereka senantiasa dilatih kejujurannya menjadi pengurus pandu ketika melaporkan hasil absen kegiatan peserta didik lainnya kepada Murobi asrama. selain itu peserta didik diberikan materi pembinaan berupa materi *tsaqofah* Islamiyah pada *halaqoh* pandu yang dilaksanakan setiap hari Jum'at, di dalam materi tersebut mengajarkan karakteristik jujur yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin yang diajarkan langsung oleh para guru sebagai Murobi pandu.

4. Amanah

Sifat amanah merupakan salah satu syarat yang harus dimiliki dalam diri seorang pemimpin karena dia diberi tanggung jawab, jika pemimpin tidak memiliki sifat amanah dalam dirinya, maka akan terjadi penyalahgunaan jabatan serta wewenang kepada hal-hal yang tidak baik. Itulah alasan mengapa nabi Muhammad SAW selalu mengingatkan kepada umatnya untuk selalu menjaga amanah kepemimpinan karena akan dipertanggung jawabkan didunia dan di akhirat (Bashori, et al., 2020). Pernyataan di atas menunjukkan bahwasanya sikap amanah seorang pemimpin merupakan salah satu aspek terpenting karena kepemimpinan bukan hanya sekedar kontrak sosial antara seorang pemimpin dan masyarakatnya saja, melainkan juga ikatan perjanjian yang sakral dengan tuhan.

Di antara pengimplementasian Sekolah Pemimpin MA Hidayatullah Depok dalam menumbuhkan sikap amanah dalam diri peserta didiknya, yaitu dengan cara memberikan tanggung jawab terhadap pengurus pandu untuk mengkoordinasikan semua peserta didik dalam melaksanakan kegiatan ibadah, keasramaan dan beberapa kegiatan di sekolah, sehingga secara tidak langsung mereka menjadi tangan kanan Murobi asrama dalam melaksanakan kepengasuhan juga membantu para guru dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan di sekolah. Pemberian berbagai macam tugas yang diamanahkan kepada mereka akan dapat meningkatkan kepemimpinan mereka.

5. Memiliki keterampilan dalam berkomunikasi dan berani dalam mengambil keputusan

Kepemimpinan dan komunikasi merupakan sesuatu yang sangat erat hubungannya. Selain harus memiliki karakter tanggung jawab, jujur, wawasan yang luas juga perlunya seorang pemimpin memiliki karakter berani dalam mengambil keputusan dan terampil dalam berkomunikasi, hal tersebut dikarenakan sebuah komunikasi sangat menentukan keberhasilan seorang pemimpin dalam melaksanakan tugasnya. Masing-masing pemimpin pastinya mempunyai anggota, di mana anggotanya tersebut menyuarakan ide/ gagasan yang dimilikinya, sehingga sudah seharusnya seorang pemimpin berani untuk mengambil keputusan berdasarkan ide/gagasan tersebut (Zahara, 2018). Dengan demikian, salah satu syarat penting bagi seorang pemimpin ialah kemampuan dalam mengambil keputusan secara cepat dan tepat.

Dalam pelaksanaan pendidikan pandu di sekolah pemimpin MA Hidayatullah Depok peserta didik diajarkan agar dapat berkomunikasi dengan baik dan berani dalam mengambil keputusan, hal ini dapat terlihat dari kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik setiap hari, contohnya setelah shalat zuhur salah satu dari mereka ditugaskan untuk memimpin pembacaan hadits di hadapan jamaah di masjid yang dihadiri oleh para guru, dosen, pengurus yayasan yang berada di pesantren Hidayatullah tepatnya di sekolah pemimpin MA Hidayatullah Depok, tentunya kegiatan tersebut dapat membentuk keterampilan peserta didik dalam berkomunikasi. Selain itu sikap berani mengambil keputusan juga dibentuk pada saat pengurus pandu diberikan kewenangan untuk memberikan hukuman kepada peserta didik lain yang melakukan pelanggaran, kewenangan dalam memberikan hukuman tersebut akan selalu didampingi oleh para Murobi atau pengasuh asrama agar mengantisipasi kekerasan-kekerasan yang terjadi antar sesama peserta didik.

6. Inisiatif dan bekerjasama dengan orang lain

Kerja sama merupakan suatu hal yang sangat penting dan sangat dibutuhkan dalam sebuah manajemen kepemimpinan, jika tidak ada kerja sama antara sesama anggota, maka tujuan organisasi pun dapat terhambat atau tidak tercapai sesuai dengan yang diharapkan (Sahadi et al., 2020). Dalam pelaksanaan pendidikan pandu di sekolah pemimpin MA Hidayatullah Depok peserta didik diajarkan agar dapat inisiatif dan bekerja sama antar sesama pengurus pandu dengan Murobi asrama serta para guru disekolah dalam melaksanakan kepengasuhan di asrama dan kegiatan-kegiatan di sekolah, contohnya seperti membangunkan para peserta didik lain untuk shalat, mengontrol peserta didik lain berangkat ke masjid dan menjadi panitia di berbagai acara yang diselenggarakan oleh sekolah dan lain-lainnya.

7. Suka bermusyawarah

Seorang pemimpin memiliki kewajiban untuk bermusyawarah dengan para anggotanya, sebab akal pikiran dan intelektual yang dimiliki oleh manusia tidak dapat menguasai seluruh persoalan dan pendapat yang berasal dari orang banyak lebih dapat dipertanggung jawabkan dibanding pendapat pribadi. Hal ini merupakan salah satu prinsip dalam agama islam yang wajib dipegang dalam kehidupan (Hakim, 2013). Islam mengajarkan bahwasanya setiap melakukan kebijakan atau perubahan harus menghasilkan kemashlahatan untuk umat, sehingga setiap membuat dan menetapkan suatu keputusan musyawarah harus selalu diutamakan antara pemimpin dan bawahannya.

Dalam pelaksanaan pendidikan pandu di sekolah pemimpin MA Hidayatullah Depok peserta didik diajarkan untuk selalu bermusyawarah dalam memutuskan sesuatu, hal ini dapat terlihat dari kegiatan rapat atau diskusi yang dilakukan oleh para guru, Murobi asrama dan pengurus pandu mengenai program pendidikan pandu yang akan diterapkan kepada peserta didik di asrama maupun di sekolah sebagai sarana untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik dalam menyuarakan pendapatnya.

Kesimpulan

Pelaksanaan pendidikan pandu di Sekolah Pemimpin MA Hidayatullah Depok dilaksanakan seperti pramuka pada umumnya, hanya saja yang membedakan ialah dalam pelaksanaan pendidikan pandu termasuk pembelajaran di sekolah bahwasanya Sekolah Pemimpin MA Hidayatullah Depok menggabungkan dua kurikulum, yaitu kurikulum nasional (Kemenag) dengan kurikulum integral berbasis tauhid. Selain itu, materi pendidikan pandu yang diberikan kepada peserta didik yaitu berupa materi pembinaan, materi pramuka dan materi *tsaqafah Islamiyah* yaitu pengetahuan tentang ketauhidan, dakwah atau mengenal Islam lebih dalam. Pelaksanaan evaluasi pendidikan pandu di Sekolah

Pemimpin MA Hidayatullah Depok juga dibagi menjadi dua waktu, yaitu evaluasi mingguan bersama para Murobi masing-masing *halaqoh* dan evaluasi bulanan bersama Pembina pandu.

Kepemimpinan peserta didik di Sekolah Pemimpin MA Hidayatullah Depok sudah baik, hal tersebut dapat dilihat dari kecakapan mereka dalam menggerakkan peserta didik yang lain dan tanggung jawab terhadap amanah yang diberikan walaupun belum sempurna. Agar sikap kepemimpinan dalam diri peserta didik meningkat, maka pihak sekolah membiasakan peserta didiknya pada aspek-aspek kepemimpinan dengan cara diberikan amanah melalui kegiatan sehari-hari yang dilaksanakan di asrama maupun kegiatan di sekolah.

Pendidikan pandu memiliki peran dalam meningkatkan kepemimpinan peserta didik di Sekolah Pemimpin MA Hidayatullah Depok. Sikap atau karakter kepemimpinan peserta didik yang dihasilkan dari pendidikan pandu di antaranya yaitu amanah terhadap tugas yang diberikan, terampil dalam berkomunikasi, berani dalam mengambil keputusan, memiliki aqidah yang lurus, meningkatkan kecerdasan intelektual dan spiritual peserta didik, jujur, inisiatif dan mampu bekerjasama dengan orang lain. Maka dari itu, semua sikap atau karakter yang dihasilkan dari pendidikan pandu di Sekolah Pemimpin MA Hidayatullah Depok akan dapat meningkatkan kepemimpinan peserta didik.

Daftar Pustaka

- Akrim, A., Tobroni, T., Hady, S., & Latipun., L. (2019). *Menjadi Generasi Pemimpin: Apa Yang Dilakukan Sekolah?*. Yogyakarta: Bildung.
- Al Azizi, N. Q. U. (2018). Kegiatan Ekstrakurikuler Kepramukaan Terhadap Pendidikan Karakter Kedisiplinan. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 12(2), 40-50. <http://dx.doi.org/10.32832/jpls.v12i2.2793>
- Ariyanti, N., & Himsyah, U. Z. A. (2021). Pembentukan Karakter Kepemimpinan Profetik Berbasis Trilogi Kepemimpinan Ki Hajar Dewantara Melalui Kegiatan Kepramukaan. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Ilmiah*, 6(1), 27-40. <https://doi.org/10.55187/tarjpi.v6i1.4348>
- Az-Zuhaili, W. (2020). *Al-Tafsir Al-Munir Fi Aqidah, Syariah, Manhaj*. Depok: Gema Insani.
- Bashori, B., Yolanda, M., & Wulandari, S. (2020). Konsep Kepemimpinan Abad 21 Dalam Pengembangan Lembaga Pendidikan Tinggi Islam. *PRODU: Prokurasi Edukasi Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(2). 123-138. <https://doi.org/10.15548/p-prokurasi.v1i2.1849>
- Departemen Agama RI. (2019). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta: CV Darus Sunah.
- Departemen Pendidikan Dan Menengah Dewan Pengurus Pusat Hidayatullah. (2018). *Panduan Umum Gerakan Pandu Hidayatullah (Gph)*.
- Djojodibroto, R. D. (2012). *Pandu Ibuku: Mengajarkan Budi Pekerti, Membangun Karakter Bangsa*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Fadhli, M. (2018). Internalisasi Nilai-Nilai Kepemimpinan Profetik Dalam Lembaga Pendidikan Islam. *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 116-127.
- GINANJAR, M. H. (2018). Karakteristik Kepemimpinan Pendidikan Islam Berbasis Masjid. *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(01). 1-21.
- Hadi, A., Asrori, A., & Rusman, R. (2021). *Penelitian Kualitatif: Studi Fenomenologi, Case Study, Grounded Theory, Etnografi, Biografi*. Banyumas: Cv. Pena Persada.
- Hakim, A. (2013). *Kepemimpin Berbasis Nilai-nilai Islami*. Semarang: Unissula Press.
- Hamdiah, H. (2021). Perilaku Kepemimpinan Dalam Pandangan Islam. *Proceeding: Islamic University Of Kalimantan*.
- Husna, F. (2017). Kepemimpinan Islami Dalam Meningkatkan Mutu Lembaga Pendidikan Islam. *Misykat*, 2(2), 131-154. <http://dx.doi.org/10.33511/misykat.v2n2.131-154>
- Marliani, L., & Djadjuli, R. D. (2019). Menakar Trilogi Kepemimpinan Ki Hajar Dewantara

- Di Era Globalisasi. *Kebijakan: Jurnal Ilmu Administrasi*, 10(2), 74-80.
<http://dx.doi.org/10.23969/kebijakan.v10i2.1654>
- Nasukah, B., Harsoyo, R., & Winarti, E. (2020). Internalisasi Nilai-Nilai Kepemimpinan Profetik Di Lembaga Pendidikan Islam. *Dirasat: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam*, 6(1), 52-68.
- Octavia, E. (2017). Hubungan Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka Dengan Sikap Kepemimpinan Siswa Di Smp Negeri 4 Sidoarjo Kabupaten. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 5(02). 318-332.
- Putro, R. W. S. (2017). Kiasan Dasar Gerakan Pramuka Sebagai Penguat Jati Diri Bangsa Indonesia. *Prosiding Tep & Pds Universitas Negeri Malang*, Hal. 1068-1080.
- Raihan, R. (2017). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Universitas Islam Jakarta.
- Sahadi, S., Taufiq, O. H., & Wardani, A. K. (2020). Karakter kepemimpinan ideal dalam organisasi. *Moderat: Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*, 6(3), 513-524.
<http://dx.doi.org/10.25157/moderat.v6i3.3990>
- Samsu, S. (2017). *Metode Penelitian: (Teori Dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, Serta Research & Development)*. Jambi: Pusaka.
- Septianingrum, A., Susanto, H., & Sumargono, S. (2019). Analisis Kepemimpinan Siswa Dalam Penerapan Media Permainan Monopoli Dan Simulasi Pada Pembelajaran Sejarah. *Sejarah dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya dan Pengajarannya*, 13(1), 74-83.
<http://dx.doi.org/10.17977/um020v13i12019p74>
- Seviarica, H. P., Hikmah, M. N., Fauzi, R., & Hakim, R. L. (2022). Kepemimpinan Pendidikan Islam dalam Perspektif Gender. *ALSYS*, 2(1), 33-53.
<https://doi.org/10.36088/alsys.v2i1.140>
- Sugiarto, R., T., Dkk. (2021). *Sejarah Pramuka Dunia*. Hikam Pustaka.
- Thaib, M. I. (2018). "Kepemimpinan Pendidikan dalam Islam." *Intelektualita* 4, 66-95.
- ThaibYusuf, M. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana.
- Zahara, E. (2018). Peranan komunikasi organisasi bagi pimpinan organisasi. *Warta Dharmawangsa*, (56). <https://doi.org/10.46576/wdw.v0i56.8>